

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ajaran Islam berperan sebagai sarana dalam mendidik akhlak manusia. Untuk membentuk karakter anak, diperlukan proses pendidikan yang tepat. Salah satu hal terpenting adalah membangun pemahaman dan pengamalan agama yang benar sejak dini. Pada hakikatnya, manusia memiliki dua potensi dasar, yaitu kecenderungan kepada kebaikan dan keburukan. Dalam Al-Qur'an Surah Asy-Syams ayat 8, potensi ini disebut dengan istilah *fujur* (kecenderungan kepada kefasikan) dan *takwa* (kesadaran akan Tuhan). Setiap manusia memiliki dua pilihan jalan hidup: beriman atau mengingkari Tuhan. Mereka yang senantiasa menjaga dan menyucikan diri akan memperoleh keberuntungan, sedangkan mereka yang mengotori jiwanya akan mengalami kerugian, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Asy-Syams ayat 8.¹

فَأَهْمَهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan bahwa setiap manusia telah dibekali oleh Allah dengan potensi untuk mengenal mana yang benar dan mana yang salah, yaitu potensi untuk melakukan fujur (kefasikan/keburukan) maupun taqwa (ketakwaan/kebaikan).

Menurut beliau, kata al-ilham dalam ayat ini berarti semacam bisikan hati

¹Kemenag, *Al-Qur'an dan terjemah*, (Jakarta : Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019).

atau intuisi moral yang telah ditanamkan oleh Allah dalam diri manusia. Hal ini menegaskan bahwa manusia bukanlah makhluk yang netral secara moral, melainkan telah memiliki fitrah moral yang mampu membedakan antara baik dan buruk. Namun, pilihan untuk mengikuti jalan kebajikan atau jalan keburukan tetap berada di tangan manusia.

Penjelasan ini sangat relevan dalam konteks pendidikan budaya Islam. Jiwa peserta didik telah Allah bekali dengan kemampuan mengenali nilai-nilai moral. Namun, potensi tersebut perlu diarahkan dan diperkuat melalui lingkungan dan budaya yang tepat salah satunya melalui budaya sekolah.

Dengan demikian, pembentukan budaya Islam melalui budaya sekolah adalah upaya nyata untuk mengaktualisasikan potensi ketakwaan yang telah diilhamkan Allah dalam jiwa setiap anak, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Q.S. al-syams ayat 8 dan diperkuat oleh tafsir Al-Mishbah.²

Pembentukan budaya Islam yang dicontohkan secara langsung oleh Nabi Muhammad SAW merupakan bentuk nyata dari nilai-nilai karakter ideal yang diharapkan dapat dimiliki oleh setiap generasi. Secara teoritis, keteladanan Nabi menjadi pedoman perilaku bagi para sahabat, tabi'in, dan umat Islam secara umum. Meskipun ajaran Islam telah diakui secara universal sejak abad ke-15, ironisnya justru penerapan pendidikan karakter lebih banyak dikembangkan oleh negara-negara dengan mayoritas non-Muslim. Membangun generasi yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an seperti yang dicontohkan Rasulullah merupakan tantangan besar. Upaya tersebut harus dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan

²Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 529.

melalui berbagai jalur pendidikan, baik dalam lingkungan keluarga (informal), institusi pendidikan (formal), maupun masyarakat (nonformal).

Lingkungan pendidikan adalah salah satu cara membentuk budaya Islam untuk peserta didik¹. Budaya di sekolah mempengaruhi perilaku, pemikiran, dan keyakinan siswa karena hampir sebagian besar waktu mereka dihabiskan di sana. Budaya sekolah adalah tempat di mana individu berinteraksi satu sama lain, guru dengan guru, konselor dengan konselor, pegawai administrasi dengan pegawai, dan kelompok masyarakat sekolah lainnya.³ Budaya sekolah berkembang selama bertahun-tahun dan dapat berubah seiring bertambahnya usia. Dengan membiasakan peserta didik melakukan sesuatu yang baik di sekolah, budaya sekolah yang baik juga dapat membantu mereka membentuk karakter yang baik.

Menurut Steven L. McShane dan Mary Ann Von Glinnow, budaya sekolah mencakup nilai-nilai dan norma-norma yang dipegang oleh seluruh anggota sekolah. Nilai-nilai tersebut digunakan sebagai pedoman bagi setiap anggota selama mereka berada dalam lingkungan sekolah tersebut, dan dianggap sebagai ciri khas yang membedakan sebuah sekolah dengan sekolah lainnya.⁴ Nilai-nilai dan norma-norma tersebut tercakup dalam nilai kejujuran, kerjasama, integritas, disiplin, ataupun dalam nilai-nilai akademik tertentu.

Meskipun sekolah-sekolah menerapkan berbagai program untuk membentuk karakter siswa, sering kali ada kesenjangan antara nilai-nilai Islam

³ Yudha Pradana, "Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah: Studi Deskriptif Di SD Amaliah Ciawi Bogor", *Untirta Civic Education Journal*, No. 1 (April 2016): 59.

⁴Steven Lattimore McShane and Mary Ann Young Von Glinnow, *Organizational Behavior: Emerging Knowledge and Practice for the Real World*, 5th ed (Boston: McGraw-Hill Irwin, 2010). 420

yang diajarkan dan perilaku sehari-hari siswa. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya penguatan dalam penerapan nilai-nilai tersebut dalam budaya sekolah. Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum menyusun kurikulum yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menekankan pada nilai-nilai agama yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Proses pendidikan dan pembentukan budaya Islam melalui institusi sekolah merupakan upaya strategis dalam mencetak peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki keteguhan dalam nilai-nilai keagamaan, seperti konsistensi dalam melaksanakan shalat berjamaah, saling memberi salam, serta membiasakan membaca Al-Qur'an. Upaya ini sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah yang mendukung, karena lingkungan sekolah yang kondusif dapat mendorong peningkatan prestasi akademik sekaligus berkontribusi secara signifikan terhadap internalisasi nilai-nilai karakter Islami. Di tengah menurunnya standar moral di masyarakat, pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak menjadi kebutuhan mendesak. Pembentukan budaya Islam pada peserta didik dapat diwujudkan melalui serangkaian kegiatan habituasi yang dilakukan secara konsisten, seperti pelaksanaan shalat berjamaah, budaya salam, dan pembacaan Al-Qur'an di lingkungan sekolah.

Melalui implementasi budaya sekolah, peserta didik mulai menunjukkan karakter disiplin dengan mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Sebagai contoh, pada hari Senin hingga Jumat, siswa diwajibkan mengenakan seragam lengkap, dan pelanggaran terhadap aturan tersebut akan dikenai sanksi tertentu. Selain itu, peserta didik juga menampilkan sikap sopan

santun, menghormati orang yang lebih tua, serta menjalin hubungan yang baik dengan sesama teman, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Perhatian peserta didik terhadap pelaksanaan ibadah juga tercermin dalam kebiasaan melaksanakan sholat berjamaah di musholla dan lapangan sekolah. Ketika waktu zuhur tiba, siswa secara mandiri mengambil air wudhu dan mengikuti sholat berjamaah. Kebiasaan-kebiasaan yang dibudayakan di SMP Negeri 23 Banjarmasin ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk budaya Islami peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan budaya Islam sangat penting dalam menunjang pembentukan akhlak yang mulia bagi para siswa.

SMP Negeri 23 Banjarmasin adalah salah satu Lembaga Pendidikan menengah pertama yang terletak di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Banjarmasin sendiri adalah kota yang merupakan pusat kegiatan ekonomi dan budaya di provinsi Kalimantan Selatan. Sekolah ini berdiri dengan tujuan untuk menyediakan pendidikan yang berkualitas bagi siswa di wilayah tersebut, dengan menekankan pentingnya nilai-nilai moral, akademik, dan sosial dalam pembentukan budaya Islam pada peserta didik.

Sekolah ini dapat menciptakan budaya Islam yang mendukung pembentukan budaya Islam pada peserta didik dengan menerapkan aturan-aturan yang berlandaskan ajaran Islam, seperti berbicara sopan, menghormati guru dan teman, serta mengutamakan kedisiplinan dan tanggung jawab.

Adapun contoh dari lingkungan pendidikan yang ada di SMP Negeri 23 Banjarmasin dapat membina pembentukan budaya Islam pada peserta didik yaitu budaya sekolah yang mengutamakan pengembangan spiritual bagi peserta didik.

Sekolah dapat membiasakan praktik-praktik seperti, setiap pagi peserta didik memulainya dengan melakukan tadrurus di kelas masing-masing tetapi di pimpin oleh guru, dan setiap memulai pembelajaran membaca doa. Melalui kebiasaan ini, siswa akan terbiasa dan secara bertahap membentuk budaya Islam dalam diri mereka.

Pembentukan budaya Islam pada peserta didik di SMP Negeri 23 Banjarmasin melalui kebiasaan yang ditanamkan dalam lingkungan pendidikan. Adapun praktik-praktik budaya sekolah yang dilakukan di SMP Negeri 23 Banjarmasin berlangsung selama jam-jam sekolah dan bahkan di rumah masing-masing peserta didik dengan dukungan dari orang tua. Budaya sekolah ini mencakup pelaksanaan membaca Al-Qur'an dan berdoa di pagi hari, sholat zuhur berjama'ah sebagai penutupnya.

Dengan adanya praktik-praktik budaya ini yang berkontribusi pada prestasi-prestasi, diperlukan karakter siswa yang ada di sekolah agar dapat melaksanakan aktifitas dengan produktif dan efisien untuk mengelola waktu. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pembentukan Budaya Islam Pada Peserta Didik Di SMP Negeri 23 Banjarmasin".

B. Definisi Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang keliru dalam memahami judul penelitian. Maka penelitian memberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Pembentukan Budaya Islam

Pembentukan budaya Islam merupakan suatu proses terencana, sistematis,

dan berkesinambungan yang dilakukan dalam rangka menciptakan lingkungan, kebiasaan, serta perilaku yang berlandaskan pada ajaran dan nilai-nilai Islam. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk membentuk pola pikir dan sikap peserta didik, tetapi juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur keIslaman dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan budaya Islam dalam konteks pendidikan dilaksanakan melalui kebiasaan dan pembiasaan yang mencerminkan nilai-nilai religius, seperti pelaksanaan salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, bersalaman sebagai bentuk penghormatan, serta penerapan sikap sopan santun, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab.⁵

Budaya Islam dalam hal ini merupakan bagian dari budaya sekolah yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter Islami peserta didik. Budaya tersebut berkembang secara kolektif melalui interaksi antarwarga sekolah dan menjadi kebiasaan yang terus dilestarikan. Pembentukan budaya Islam tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang bersifat internalisasi nilai (penanaman), habituasi (pembiasaan), dan keteladanan yang ditunjukkan oleh seluruh komponen sekolah, termasuk guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan.

Dengan pembentukan budaya Islam yang kuat dan konsisten, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai keIslaman tidak hanya dalam aktivitas di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang berakhlak mulia, beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT, serta

⁵Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), 287.

mampu menjalankan ajaran agama dalam setiap aspek kehidupannya.

Pembentukan budaya Islam dalam penelitian ini dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan yang berlandaskan nilai-nilai keIslaman, seperti sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan sikap sopan santun. Proses ini bertujuan membentuk budaya Islam peserta didik yang berakhlak mulia, beriman, dan bertakwa, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Peserta Didik

Peserta didik merupakan individu yang berada pada tahap belum dewasa dan memiliki potensi bawaan (fitrah) yang perlu diarahkan dan dikembangkan secara optimal. Mereka adalah pribadi unik dengan karakteristik yang khas, yang berkembang sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan yang dialaminya. Proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka tumbuh. Selain itu, peserta didik juga merupakan bagian dari masyarakat yang secara aktif berupaya untuk mengembangkan kemampuan dirinya melalui proses pendidikan yang berlangsung pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁶ Jadi yang di maksud penelitian dengan judul pembentukan karakter Islam melalui budaya sekolah pada peserta didik adalah proses sistematis dan terarah dalam menanamkan nilai-nilai keIslaman kepada peserta didik melalui kebiasaan, aturan, norma, serta lingkungan yang dibangun dan diterapkan oleh sekolah.

⁶M. Ramli, Hakikat Pendidikan dan Peserta Didik. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2015, h. 68.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana proses pembentukan budaya Islam pada peserta didik di SMP Negeri 23 Banjarmasin?
2. Bagaimana pembentukan budaya Islam yang dibentuk pada peserta didik di SMP Negeri 23 Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan dalam fokus penelitian di atas. Secara rinci, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pembentukan budaya Islam pada peserta didik di SMP Negeri 23 Banjarmasin
2. Untuk mengetahui pembentukan budaya Islam pada peserta didik di SMP Negeri 23 Banjarmasin

E. Signifikansi Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan bisa membawa pengaruh besar baik dari pihak yang berkepentingan.

1. Secara teoritis

Penelitian diharapkan hasil penelitian ini bisa menambahkan ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan ilmu Pendidikan Islam yang terkandung dalam ajaran agama untuk membentuk pribadi yang baik, berakhlak mulia, dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam di dalam lingkungan sekolah. Pembentukan karakter Islam ini melibatkan penerapan nilai-nilai tersebut tidak hanya dalam

aspek pembelajaran agama, tetapi juga melalui budaya dan lingkungan sekolah yang secara aktif mendukung penerapan prinsip-prinsip moral, etika, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan bernilai bagi berbagai pihak, termasuk:

- a. Untuk kepala sekolah, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam membuat kebijakan untuk perkembangan budaya sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- b. Bagi tenaga pendidik dan kependidikan, penelitian ini menjadi bahan masukan agar dapat menjadi bahan evaluasi diri guna meningkatkan kualitas disiplin melalui budaya sekolah yang diterapkan.
- c. Bagi peneliti lain, dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber yang relevan untuk perbaikan yang selanjutnya.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu dilakukan untuk melihat sejauh mana kebaruan antara penelitian yang dilakukan sekarang dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Selain itu, penelitian terdahulu juga digunakan untuk menghindari terjadinya plagiasi dan juga untuk memperjelas variabel-variabel yang ada dalam sebuah penelitian. Pada bagian ini peneliti mencantumkan hasil beberapa penelitiannya terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, diantaranya:

1. Penelitian Vera Andriyani pada tahun 2022 dengan judul “Analisis Pelaksanaan

Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Di MI An-Nashriyyah” dalam penelitian ini menyebutkan bahwa penguatan pendidikan berbasis budaya sekolah harus melalui beberapa langkah-langkah seperti melakukan pembiasaan membaca asmaul husna, membangun dan mematuhi norma, peraturan dan tradisi sekolah, dengan adanya peraturan dan tata tertib secara tertulis dan tidak tertulis. Sehingga melalui budaya sekolah membantu untuk meningkatkan karakter siswa di sekolah, melalui budaya sekolah siswa tidak hanya ditanamkan karakter dalam proses pembelajaran di kelas saja, akan tetapi siswa juga ditanamkan karakter dalam kegiatan diluar jam pembelajaran melalui pembiasaan yang dilakukan di lingkungan MI An-Nashriyyah.⁷ Persamaan peneliti sebelumnya yaitu, sama-sama meneliti tentang budaya di sekolah, hanya saja yang membedakan peneliti sebelumnya berfokus pada penguatan pendidikan karakter, sedangkan calon peneliti lebih berfokus pada pembentukan karakter Islami Peserta didik.

2. Penelitian Annis Wahyuni pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Lingkungan Pendidikan Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Pesantren Al-Mustaqim Parepare” dalam penelitian ini menyebutkan, bahwa lingkungan pendidikan pesantren berada pada kategori sangat tinggi, yaitu 87.42%, yang dibuktikan dengan menganalisis hasil angket dari 56 responden, Karakter peserta didik di pesantren Al-Mustaqim Parepare berada pada kategori sangat tinggi 86,19% yang dibuktikan dengan menganalisis hasil angket dari 56 responden. Jadi, dengan adanya pendidikan karakter orang dapat

⁷Vera Andriyani, “*Analisis Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Di MI An-Nashriyyah*” (Univrsitas Muhammadiyah Malang, 2022).

mengetahui seberapa baik kepribadian peserta didik dalam bertingkah laku, karena tanpa karakter yang baik maka tingkah laku pun akan baik.⁸Persamaan peneliti ini adalah sebelumnya dengan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu tentang pembentukan karakter peserta didik, perbedaannya adalah peneliti Annis Wahyuni sebelumnya berfokus pada pengaruh lingkungan dalam pembentukan karakter sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada pembentukan karakter Islam peserta didiknya.

3. Penelitian Naili Wahyu Aliyah. dengan judul "Peran Pengembangan Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember Tahun Ajaran 2021/2022" Dalam penelitian ini membahas tentang pengembangan budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didiknya di Madrasah Aliyah. Nilai karakter yang baik ada tiga yang pertama pengetahuan moral, perasaan moral, tindakan moral.⁹ Persamaanya penelitian ini adalah sama sama tentang budaya sekolah dan pembentukan karakter peserta didik. Perbedaannya adalah penelitian ini lebih berfokus pada karakter siswanya sedangkan tentang budaya sekolahnya kurang, sedangkan penelitian ini banyak tentang budaya-budaya di sekolah.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan Penelitian ini ditulis dengan sistematika, terdiri dari

⁸ Annisa Wahyuni, "Pengaruh Lingkungan Pendidikan Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Pesantren Al-Mustaqim Parepare", (IAIN Parepare, 2019).

⁹ Naili Wahyu Aliyah "Peran Pengembangan Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember Tahun Ajaran 2021/2022" (UIN Khas Jember 2022)

lima bab yaitu:

BAB I membahas latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan, manfaat, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

BAB II memberikan landasan teori tentang peran, pembentukan Budaya Islam, pengertian pembentukan karakter, pembentukan karakter Islam dan Budaya Sekolah, pengertian budaya sekolah, macam-macam budaya sekolah, budaya sekolah Islam

BAB III membahas metodologi penelitian, termasuk jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data; teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV menyajikan laporan hasil penelitian, yang mencakup gambaran umum tentang penyiapan dan analisis data di lokasi penelitian.

BAB V penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.¹⁰

¹⁰Hamdan et al., Pedoman Karya Tulis Ilmiah Makalah, Artikel, Jurnal Proposal Skripsi, Skripsi (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2022).